

TIPE REPONG DAMAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN DINAMIKA GENDER DALAM RUMAH TANGGA PETANI REPONG DAMAR

(Kasus di Pemangku 3, Pekon Penengahan, Lampung Barat)

Type Repong Damar and Correlation with Gender Analysis among Repong Damar Farmer Households

(Case in Pemangku 3 hamlet, Pekon Penengahan, West Lampung)

Dedi Kurniawan *) dan Siti Sugiah Mugniesyah

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

*)Email : kurnia1.dedi@yahoo.com

ABSTRACT

By using gender and development concepts, theories and approaches, and by referring to empirical studies on gender and development and repong damar, this study investigates gender analysis among repong damar farmer households in Pemangku 3 hamlet, Pekon Penengahan, West Lampung. The study found that patricarchy system in land ownerships influences access, control, participation and benefits which women obtained from repong damar activities. In terms of access, women contributed about: one third in each darak and kebun tanaman muda stages, one fourth of kebun campuran, one fifth in damar muda and about one tenth in productive repong. Due to relatively strong of the sexual division labor on repong damar activities cause the decision making pattern which done by husband is dominant, except on some activities of paddy and horticulture cultivations. Except for reproductive domain programs (PKK and Posyandu), in general, none of men and women participate in natural resources programs or activities. The highest benefits or income obtained by repong damar farmers is derived from kebun tanaman muda (around Rp. 27,5 juta) and the lowest income is derived from darak (about Rp. 9,9 juta). By sex, the highest benefit received by women was derived from repong muda, while the lowest was derived from darak. This situation together with the relatively high on the average of household members (six person per household) may cause farmer's welfare to be decreased in the future. Since the gender inequity and inequality on repong damar activities is not achieved yet, it is important to conduct gender awareness training by involving all stake holders, such as villagers, leaders of adat (custom) institution, local government as well as non-government organizations.

Keywords: gender analysis, patriarchy, productive phase of repong, type of repong land

ABSTRAK

Dengan menggunakan gender dan konsep pengembangan, teori dan pendekatan, dan dengan mengacu pada studi empiris tentang gender dan pembangunan dan repong damar, penelitian ini mengkaji analisis gender di antara repong damar rumah tangga petani di Pemangku 3, Pekon Penengahan, Lampung Barat. Penelitian ini menemukan bahwa sistem patricarchy di tanah kepemilikan pengaruh akses, kontrol, partisipasi dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan repong damar. Dalam hal akses, perempuan menyumbang sekitar: sepertiga di setiap darak dan kebun Tanaman tahap muda, salah satu sebagainya dari kebun tidak campuran, seperlima di damar muda dan sekitar sepersepuluh di produktif repong. Karena relatif kuat dari pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin pada kegiatan repong damar menyebabkan pola pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suami sangat dominan, kecuali pada beberapa kegiatan budidaya padi dan hortikultura. Kecuali untuk program reproduksi domain (PKK dan Posyandu), secara umum, tidak ada laki-laki dan perempuan yang berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam. Manfaat tertinggi atau pendapatan yang diperoleh oleh petani repong damar berasal dari kebun Tanaman muda (sekitar Rp. 27,5 juta) dan pendapatan terendah berasal dari darak (sekitar Rp. 9,9 juta). Berdasarkan jenis kelamin, manfaat tertinggi yang diterima oleh perempuan berasal dari repong muda, sedangkan terendah berasal dari darak. Situasi ini sama dengan yang relatif tinggi pada rata-rata anggota rumah tangga (enam orang per rumah tangga) dapat menyebabkan kesejahteraan petani akan menurun di masa depan. Karena ketidakadilan gender dan ketidaksetaraan di repong damar kegiatan tidak tercapai lagi, adalah penting untuk melakukan pelatihan kesadaran gender dengan melibatkan semua stakeholder, seperti desa, pemimpin adat (adat) institusi, pemerintah daerah serta organisasi non-pemerintah .

Kata kunci: analisis gender, fase produktif repong, jenis tanah repong, patriarki.

PENDAHULUAN

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014, pemerintah menetapkan bahwa pengelolaan sumberdaya alam (SDA) merupakan bagian integral pencapaian pembangunan yang berkelanjutan. Dalam hal pengelolaan SDA, para ahli menyatakan bahwa salah satu sistem pengelolaan SDA yang dikembangkan komunitas petani diantaranya adalah repong damar .

Selama ini terdapat sejumlah ahli yang meneliti repong damar di Pesisir Krui tersebut (Fikarwin, 1996; Lubis, 1997; CIFOR, Watala dan Universitas Indonesia, 1999; Michon dkk, 2000; serta Pramono, 2000). Namun demikian, penelitian tersebut kurang menjelaskan informasi berkenaan aspek gender dalam aktivitas pengelolaan repong. Penelitian ini menjadi penting, untuk memperoleh informasi dinamika gender dalam pengelolaan repong damar pada sistem kekerabatan masyarakat Krui di Lampung Barat yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal (Lubis, 1997; Michon dkk, 2000). Di samping itu, penelitian ini juga penting untuk mengidentifikasi ada tidaknya permasalahan atau isu gender dalam pengelolaan repong damar yang berguna bagi pelaksanaan program pembangunan SDA yang responsif gender sebagaimana diamanatkan oleh Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang keharusan mengintegrasikan Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam program pembangunan, serta oleh kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014.

Rumusan Masalah Penelitian

Umum diketahui bahwa rumahtangga petani itu heterogen, baik dalam hal sumberdaya rumahtangga maupun karakteristik individu dari anggota rumahtangganya. Dalam konteks masyarakat Krui yang mengelola repong damar, bagaimanakah karakteristik individu dan sumberdaya rumahtangga dan/atau keluarga luas mereka?

Menurut Surbakti dkk (2001) dalam Mugniesyah, Puspitawati, dan Windarti (2003), ada empat faktor utama untuk mengidentifikasi ada tidaknya kesenjangan gender, yakni: akses, kontrol, partisipasi dan manfaat. Sehubungan dengan itu, apakah anggota rumahtangga dan/atau keluarga luas petani repong damar laki-laki dan perempuan, memiliki akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan pengelolaan repong damar? Selanjutnya, di pihak lain selama ini pemerintah mengintroduksi beragam program pengembangan SDA dan lingkungan termasuk didalamnya program penyuluhan pertanian yang berhubungan dengan budidaya tanaman pangan maupun kehutanan. Sehubungan dengan itu, apakah anggota rumahtangga petani repong damar, laki-laki dan perempuan, juga berpartisipasi dalam beragam program tersebut? Apakah akses dan kontrol, serta partisipasi mereka terhadap sumberdaya dan pengelolaan repong damar memfasilitasi mereka untuk memperoleh manfaat, baik sosial maupun ekonomi?

Para ahli menyatakan bahwa pengelolaan repong damar menghasilkan sistem usahatani berkelanjutan secara ekologis, namun sejalan dengan perjalanan waktu dan perubahan sosial yang mengikutinya, diduga terdapat permasalahan yang dihadapi anggota rumahtangga petani laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan repong damar. Sehubungan dengan itu, permasalahan apa sajakah yang mereka hadapi dalam mengelola repong damar dewasa ini?

Tujuan Penelitian

Berdasar perumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Profil rumahtangga, khususnya karakteristik individu dan sumberdaya rumahtangga dan/ atau keluarga luas petani pengelola repong damar.
2. Akses dan kontrol anggota rumahtangga dan/atau keluarga luas petani repong damar, laki-laki dan perempuan, terhadap sumberdaya lahan dan aktivitas dalam pengelolaan repong damar.
3. Partisipasi anggota rumahtangga dan/atau keluarga luas petani repong damar, laki-laki dan perempuan, dalam beragam program pembangunan, baik yang berhubungan dengan program pengelolaan SDA umumnya, maupun repong damar pada khususnya.
4. Manfaat yang diperoleh anggota rumahtangga dan/ atau keluarga luas petani repong damar, laki-laki dan perempuan, atas akses dan kontrol mereka terhadap pengelolaan repong damar.
5. Permasalahan yang dihadapi oleh anggota rumahtangga petani, laki-laki dan perempuan, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan repong damar.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam menerapkan berbagai konsep dan teori dalam konteks gender dan pembangunan pada umumnya, khususnya dalam memahami fenomena pengelolaan repong damar pada masyarakat Krui di Lampung Barat.
2. Bagi Pemda Tingkat II Lampung Barat, khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Barat dan Dinas Kehutanan Kabupaten Lampung Barat, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dalam penyusunan program penyuluhan bagi pemberdayaan rumahtangga petani pengelola repong damar yang responsif gender.
3. Bagi pihak lain, khususnya para peneliti bidang studi gender dan pembangunan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan informasi awal bagi studi gender dalam pengelolaan SDA.

PENDEKATAN TEORITIS

Teknik Analisis Gender

Teknik analisis gender diartikan sebagai alat untuk melakukan pengujian secara sistematis terhadap peranan-peranan, hubungan-hubungan dan proses-proses yang memusatkan perhatiannya pada ketidakseimbangan kekuasaan, kesejahteraan dan beban kerja antara laki-laki dan perempuan di semua masyarakat (Mugniesyah, Puspitawati, Windarti, 2003).

Merujuk pada pendapat Surbakti dkk (2001) dalam Mugniesyah, Puspitawati, dan Windarti (2003), keempat faktor utama untuk mengidentifikasi ada tidaknya kesenjangan gender berkenaan: (a) aspek akses yang mempertanyakan

apakah laki-laki dan perempuan memperoleh akses yang sama terhadap sumberdaya pembangunan; (b) aspek kontrol yang mempertanyakan apakah laki-laki dan perempuan memiliki kontrol atau kekuasaan yang sama terhadap sumberdaya-sumberdaya pembangunan tersebut; (c) aspek partisipasi yang mempertanyakan apakah dan bagaimana laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam program-program pembangunan; dan (d) aspek manfaat yang mempertanyakan apakah laki-laki dan perempuan menikmati manfaat yang sama dari hasil pembangunan.

Konsep kontrol menurut Sajogyo (1990) menggambarkan alokasi kekuasaan dalam beragam aktivitas pada rumah tangga yang dapat diukur melalui lima pola pengambilan keputusan dalam keluarga (rumah tangga), yaitu keputusan yang diambil oleh: (a) suami sendiri, (b) isteri sendiri, (c) suami dan isteri, namun suami dominan, (d) suami dan isteri, namun isteri dominan, dan (e) suami dan isteri, setara.

Pengelolaan Repong Damar

Lubis (1996) dan Michon dkk (2000) menyatakan bahwa tradisi pembukaan lahan hutan yang dilakukan masyarakat Krui di Lampung Barat mencakup tiga fase: darak, kebun, dan repong. Kecuali darak dan repong, fase kebun oleh CIFOR, Watala, dan Universitas Indonesia (1999) dibedakan lebih lanjut ke dalam tiga tipe, yaitu kebun tanaman muda, kebun campuran, kebun damar muda. Darak adalah tipe bidang repong berdurasi dua tahun, yang ditandai oleh kegiatan pengelolaan tanaman subsistensi yang didominasi padi ladang dan palawija, serta tanaman sayuran. Tanaman pangan ini hanya ditanam satu sampai dengan dua kali di lahan yang sama, setelah itu mereka mengalihkan kegiatannya pada perawatan tanaman komersial seperti kopi, lada, cengkeh.

Tipe kebun tanaman muda (berdurasi lima tahun) dimulai ketika tanaman komersial seperti lada, kopi, atau cengkeh, sudah mendominasi tegakan di lahan bekas ladang. Tipe kebun campuran (berdurasi 6 tahun) merupakan bidang dimana di atasnya pohon buah-buahan, petai, jengkol, sudah sehingga petani pemiliknya ketika musim buah sudah memanen buah-buahan. Kebun damar muda (berdurasi sekitar 5 tahun) adalah tipe bidang repong yang didominasi pohon damar muda (usia kurang dari 20 tahun), meskipun tanaman buah-buahan, seperti petai dan jengkol masih bisa dipanen. Adapun repong produktif adalah tipe bidang repong yang berisi pohon damar produktif setelah 20 tahun sampai dengan lebih dari 75 tahun) (CIFOR, Watala, dan Universitas Indonesia, 1999)

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merujuk pada beberapa konsep, teori dan pendekatan tentang gender dan pembangunan dari sejumlah ahli, khususnya Sajogyo (1990), Moser (1993) dan Surbakti dkk (2001) dalam Mugniyasyah, Puspitawati, dan Windarti (2003), dan Wigna (2003); serta pada sejumlah hasil penelitian empiris dalam pengelolaan repong damar oleh masyarakat Krui, Lampung Barat yang dilakukan Fikarwin (1996), Lubis (1997), CIFOR, Watala, Universitas Indonesia (1999), Michon dkk (2000), dan Pramono (2000).

Penelitian ini menganalisis empat dimensi gender dalam rumah tangga petani repong damar pada masyarakat

Krui. Merujuk pada metode dan hasil empiris penelitian Mugniyasyah, Puspitawati, dan Windarti (2003), yaitu: (1) Tingkat akses ART laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan repong damar, diukur dari curahan waktu yang digunakan mereka dalam semua aktivitas pengelolaan repong damar dalam setahun terakhir; (2) tingkat kontrol ART laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan repong damar, diukur oleh pola pengambilan keputusan yang dilakukan ART berkenaan semua kegiatan dalam pengelolaan repong; (3) tingkat partisipasi ART laki-laki dan perempuan dalam program pembangunan berkenaan repong damar, diukur melalui jumlah (frekuensi) keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan program pembangunan (dari pemerintah) yang terkait dengan pengelolaan repong damar; dan (4) tingkat manfaat yang diperoleh ART laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan repong damar, diukur melalui manfaat ekonomis baik berupa hasil yang dikonsumsi langsung maupun pendapatan (rupiah) yang diterima dari hasil penjualan komoditi pada bidang repong dalam setahun terakhir. Keempat aspek gender dalam rumah tangga petani repong damar diduga berhubungan dengan variabel independen berupa tipe lahan repong. Tipe lahan repong damar dibedakan ke dalam lima tipe yaitu: darak, kebun tanaman muda, kebun campuran, kebun damar muda, dan repong produktif.

PENDEKATAN LAPANGAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Pemangku 3, Pekon Panengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa dari hasil penelitian empiris sebelumnya (Fikarwin 1996; Lubis 1997; CIFOR, Watala, dan Universitas Indonesia 1999; Michon dkk 2000; Pramono 2000) masyarakat di desa tersebut mempunyai mata pencaharian yang relatif sama, yaitu petani pengelola repong damar. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama lima minggu, tepatnya sejak 24 April 2011 sampai dengan satu Juni 2011.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei rumah tangga, yang dalam pelaksanaannya menggunakan sejumlah kuesioner yang diadaptasi dari proyek penelitian Riset Unggulan Terpadu (RUT) VIII 2001-2003 (Mugniyasyah, Puspitawati, dan Windarti, 2003) yang mencakup, kuesioner profil rumah tangga petani, kuesioner curahan waktu, kuesioner pola pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahatani, dan kuesioner pendapatan rumah tangga. Adapun pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi ke kawasan repong damar, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik repong damar. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa data kondisi umum lokasi penelitian yang bersumber dari monografi Pekon Panengahan.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat petani di Pemangku 3, Pekon Panengahan. Adapun populasi contohnya adalah rumah tangga petani pengelola repong damar yang terdiri atas petani pemilik dan/atau petani penggarap yang berdomisili di Pemangku 3. Jumlah rumah tangga contoh sebanyak 40 rumah tangga yang dipilih secara purposif dari sebanyak 132 rumah tangga,

dengan mempertimbangkan aspek tipe lahan repong.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data primer yang telah dikumpulkan diedit terlebih dahulu untuk kemudian dientry dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2007*. Data yang sudah diedit tersebut selanjutnya diolah ke dalam tipe tabulasi frekuensi dan tabulasi silang. Analisis atas sejumlah tabel frekuensi dan tabel silang dilakukan secara deskriptif, dengan mengacu pada sejumlah konsep dan teori yang dirujuk dalam penelitian ini.

KEADAAN UMUM PEKON PENENGAHAN DAN PROFIL RUMAHTANGGA PETANI REPONG DAMAR

Keadaan Umum Pekon Penengahan

Luas Wilayah Pekon Penengahan sekitar 1615 Ha, mayoritas lahan di pekon ini berupa repong damar. Wilayah pekon yang dimanfaatkan pemukiman jauh lebih sempit dibanding untuk daerah pertanian dan hutan, karena mayoritas lahan di pekon ini merupakan tanah berbukit. Wilayah pemukiman di Pekon Penengahan terbagi ke dalam enam pemangku, masing-masing dipimpin oleh kepala pemangku.

Kelembagaan sosial yang ada di masyarakat Pekon Penengahan ini meliputi lembaga pemerintahan seperti Pemerintahan Pekon, Lembaga Himpun Pemekonan (LHP), dan Lembaga Kemasyarakatan Pekon yang meliputi kelompok PKK, Pemangku, Posyandu, Kelompok Tani, Keluarga Berencana (KB), dan Posyandu. Terdapat sejumlah sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas masyarakat di Pekon Penengahan. Dalam bidang pemerintahan pekon sebagaimana telah dikemukakan di atas, didukung oleh sarana dan prasarana berupa rumah peratin Pekon Penengahan. Sarana dan prasarana transportasi yang ada di pekon ini berupa jalan desa beraspal sepanjang 15,2 Km, yang tergolong baik. Hal yang menarik bahwa prasarana jalan desa tersebut juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk kalangan .

Di Pekon Pengengahan baru tersedia sarana dan prasarana pendidikan berupa Sekolah Dasar (SD Negeri 1 dan SD Negeri 2), dan sebuah gedung madrasah. Dalam hal sarana dan prasarana kesehatan desa ini hanya memiliki sebuah Posyandu, yang kegiatannya dilaksanakan sekali setiap pertengahan bulan. Kegiatan ini untuk memfasilitasi kesehatan balita dan ibu hamil, dan untuk ini didukung oleh empat kader Posyandu dan seorang bidan bersalin.

Profil Rumahtangga Petani Repong Damar

Karakteristik Demografi Anggota Rumahtangga Petani Repong Damar

Dari total rumahtangga sampel terdapat 242 orang anggota rumahtangga (ART), sehingga rata-rata jumlah ARTnya sekitar enam orang per rumahtangga. Dalam hal karakteristik individu ART, mayoritas ART pengelola repong damar ada pada kelompok umur 20-24 tahun; sementara berdasar jenis kelaminnya, ART laki-laki (selanjutnya ditulis ARL) tergolong dominan (52,5 %). Dalam hal pendidikan, mayoritas ART berpendidikan SD tamat, namun menurut jenis kelaminnya, diketahui bahwa

kecuali untuk tingkat pendidikan SD, ART perempuan (selanjutnya ditulis ARP) pada tingkat pendidikan yang lebih lanjut, lebih tinggi dibanding ARL.

Meskipun jenis pekerjaan mayoritas ART pengelola repong damar terdiri atas petani pemilik, namun ARP yang berstatus buruh tani sekitar 20% lebih tinggi dibanding ARL. Sekitar 40% ART pengelola repong damar memiliki status bekerja berusaha sendiri dan dibantu TK keluarga. Berdasar jenis kelaminnya, persentase tertinggi ARL adalah pada berstatus berusaha sendiri, dan berusaha sendiri dengan bantuan pekerja keluarga, sebaliknya ARP berstatus sebagai buruh atau karyawan dan pekerja keluarga.

Karakteristik Rumahtangga Petani Repong Damar

Total luas lahan repong damar yang dikuasai semua rumahtangga sampel adalah 168,4 Ha atau rata-rata penguasaan lahan sekitar 3,1 ha per rumahtangga. Berdasar tipe lahan repongnya, diketahui bahwa sekitar 35 % rumahtangga memiliki lahan repong berupa kombinasi kebun tanaman muda+repong produktif. Selainnya merupakan kombinasi kebun campuran +repong produktif (23%), repong produktif (13%), kebun damar muda+repong produktif (8%), dan masing-masing 5% berupa kebun tanaman muda; darak+kebud tanaman muda+repong produktif; kebun tanaman muda+ kebun campuran+repong produktif, serta masing-masing 3 % berupa kebun damar muda; darak+kebud tanaman muda; kebun tanaman muda+kebud damar muda+repong produktif.

Dalam hal kepemilikan benda berharga, diketahui mayoritas rumahtangga pengelola repong damar memiliki kompor gas dari pemerintah (83%), televisi berwarna (80%), sepeda motor (73%), dan juga telepon genggam (70%). Selainnya masing-masing dua rumahtangga memiliki kaset *recorder*, kipas angin, dan mesin giling kopi ; dan dijumpai masing-masing satu rumahtangga memiliki dispenser dan mesin generator untuk listrik.

DINAMIKA GENDER DALAM RUMAHTANGGA PETANI REPONG DAMAR

Akses Anggota Rumahtangga Petani Laki-laki dan Perempuan dalam Pengelolaan Repong Damar

Data berkenaan curahan waktu anggota rumahtangga petani dalam pengelolaan repong damar menurut tipe lahan repong, tahapan kegiatan budidaya, status tenaga kerja, dan jenis kelamin, dalam setahun terakhir, selengkapnya disajikan pada Lampiran 1 sampai dengan Lampiran 5.

Data pada Lampiran 1 menunjukkan bahwa total rata-rata jam kerja ART pengelola repong damar pada tipe darak dalam setahun terakhir adalah 1820 jam. Terhadap total jam kerja tersebut, total jam kerja ART untuk budidaya padi adalah 1163 jam, atau sekitar dua dan tujuh kali berturut-turut terhadap total jam kerja budidaya tanaman hortikultura dan perkebunan. Budidaya padi di lahan repong membutuhkan waktu enam bulan. Hal ini memperkuat hasil studi Lubis (1997) dan Michon dkk (2000) yang menyatakan bahwa kegiatan pengelolaan tanaman subsistensi berupa padi ladang dilakukan terutama untuk menyediakan pasokan pangan bagi rumahtangga petani.

Menurut jenis komoditi yang dibudidayakan, diketahui bahwa terhadap total jam kerja pada budidaya padi, total

jam kerja ARL sekitar 882 jam atau lebih dari tiga kali total jam kerja ARP. Hal tersebut dimungkinkan karena pada budidaya padi sebagian besar waktu (84 %) dialokasikan untuk pra-panen, yang meliputi kegiatan penyiapan lahan, penugalan dan penanaman, pemupukan, dan penyiangan. Khusus pada penyiapan lahan lebih membutuhkan tenaga kerja laki-laki. Diketahui bahwa, kegiatannya meliputi menebang pohon, memotong dahan, cabang, dan ranting pohon, menebas semak belukar, mengeringkan bilah-bilah kayu, membakar semak belukar dan ranting atau cabang pohon hingga lahan benar-benar bersih tanpa tutupan lahan, kecuali beberapa pohon yang dianggap bernilai ekonomis tinggi. Sebaliknya, pada budidaya tanaman hortikultura, total jam kerja ARP menunjukkan sekitar 78 jam kerja atau 16 % lebih tinggi dibanding ARL. Hal tersebut ditunjukkan oleh sedikit lebih besarnya peranan ARP pada tahap pra-panen (penanaman), panen dan pasca-panen (penjualan) hasil produksi hortikultura. Dalam hal budidaya tanaman perkebunan, diketahui tidak ada curahan waktu atau peranan ARP, karena semua kegiatan pra-panennya (penyiapan bibit tanaman, penyiapan lubang tanam, dan penanaman) dilakukan oleh ARL.

Menurut jenis kelaminnya, total jam kerja ARL sekitar 1253 jam, atau dua kali lipat dari total jam kerja ARP. Hal ini dimungkinkan karena rata-rata jumlah ARL dewasa lebih tinggi dibanding ARP dewasa, berturut-turut sebanyak tiga dan dua orang. Berdasar status tenaga kerjanya, mayoritas kegiatan pengelolaan darak dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), yakni sekitar 1582 jam (86,9 %), atau hampir tujuh kali total jam kerja tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Dari Lampiran 2 diketahui bahwa total rata-rata jam kerja yang dicurahkan ART pada tipe kebun tanaman muda dalam setahun terakhir adalah 1361 jam. Seperti halnya pada tipe darak, curahan waktu ARP pada tipe ini sekitar 30 % dari total jam kerja, yakni sekitar 412 jam. Menurut kategori tanaman yang dibudidayakan, diketahui bahwa terhadap total jam kerja pada budidaya kopi tersebut (1221 jam), sebagian besar (60 %) dicurahkan pada kegiatan pra-panen (meliputi pembersihan lahan dari semak/belukar, penyiangan, pemupukan, pengontrolan hama/penyakit, dan penyemprotan hama/penyakit), dan selainnya pada kegiatan panen (20,4 %) dan pasca-panen (17 %) yang terbagi dalam beberapa kegiatan antara lain pengangkutan, pengeringan, penggilingan, dan penjualan. Selanjutnya, terhadap total jam kerja pada budidaya tanaman hortikultura (108 jam), mayoritas tercurahkan pada kegiatan panen (72,1 %), dan 27,9 % pada kegiatan pasca-panen, yang meliputi pengangkutan, penyortiran, dan penjualan. Hal yang menarik adalah bahwa tidak seperti tipe darak, budidaya tanaman hortikultura pada tipe kebun tanaman muda lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, kecuali pada kegiatan pasca-panen, dimana laki-laki dan perempuan hampir mencurahkan waktu yang sama. Terhadap total jam kerja pada budidaya cokelat (23 jam), sebagian besar dicurahkan pada kegiatan pasca-panen (62,6 %) dan sisanya pada kegiatan panen (37,4 %), dan semua kegiatan panen dan pasca-panennya (pengangkutan, pengeringan, dan penjualan) dilakukan oleh ARL. Adapun dalam budidaya lada, terhadap total jam kerjanya (9 jam), mayoritas (59,7 %) tercurahkan pada kegiatan pasca-panen yang meliputi kegiatan penangkutan, pengeringan, penggilingan, dan penjualan. Dalam kegiatan pasca-panen tersebut curahan waktu ARL dan ARP hampir seimbang, hanya berselisih (11,3 %), artinya bahwa laki-laki dan perempuan dapat

bersama-sama mengerjakan kegiatan tersebut.

Menurut status tenaga kerjanya, mayoritas kegiatan dilakukan oleh TKDK, yakni 1353 jam (99,4 %). Kecuali pada kegiatan panen pada budidaya kopi, fakta berkenaan dengan hampir tidak adanya curahan waktu TKLK pada pengelolaan kebun tanaman muda, dimungkinkan karena hampir semua rumahtangga petani lainnya juga disibukkan oleh kegiatan serupa.

Data pada Lampiran 3 menunjukkan bahwa total rata-rata jam kerja ART pada tipe kebun campuran dalam setahun terakhir adalah 1119 jam. Dari total curahan waktu tersebut, mayoritas dicurahkan ART pada budidaya kopi, yakni sekitar 856 jam, atau sekitar 18 kali, 17 kali dan lima kali, berturut-turut dari total jam kerja pada budidaya hortikultura, lada, dan cokelat.

Jika dilihat menurut kategori budidaya tanamannya, curahan waktu ARP terbesar adalah pada budidaya tanaman hortikultura (16 %), diketahui bahwa 72 % diantaranya dicurahkan pada kegiatan pasca-panen, selanjutnya adalah pada budidaya lada dan kopi, berturut-turut sekitar 14 % (seluruhnya pada kegiatan pasca-panen) dan 13 % (sekitar 50 % diantaranya dicurahkan dalam kegiatan pra-panen). Hal yang menarik adalah bahwa dibanding pada kebun tanaman muda, bahwa curahan waktu ARP pada tanaman hortikultura jauh menurun. Hal tersebut dimungkinkan karena jenis tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh rumahtangga petani berbeda, selain sayur-sayuran, juga termasuk buah-buahan, sehingga lebih banyak tenaga kerja ARL dalam pengelolaannya.

Menurut status tenaga kerjanya, kecuali untuk budidaya kopi, pada ketiga kategori budidaya tanaman selainnya (tanaman hortikultura, lada, dan cokelat) tidak ada keterlibatan TKLK. Khusus pada budidaya kopi curahan waktu TKLK hanya sekitar 17 jam. Terhadap total jam kerja tersebut, total jam kerja TKLK laki-laki yakni 15 jam sekitar tujuh kali lipat dari total jam kerja TKLK perempuan.

Data pada Lampiran 4 menunjukkan bahwa total rata-rata jam kerja ART pada tipe kebun damar muda dalam setahun terakhir adalah 499 jam. Terhadap total jam kerja tersebut mayoritas curahan waktu ART dialokasikan pada budidaya kopi (458 jam). Selainnya untuk budidaya tanaman hortikultura (36 jam) dan lada (5 jam).

Menurut jenis tanaman yang dibudidayakan, terhadap total jam kerja pada budidaya kopi dan lada, total jam kerja ARL berturut-turut sekitar 341 jam dan tiga jam atau dengan kata lain lebih tinggi sekitar 48 % dan 13 % dari total jam kerja ARP berturut-turut pada budidaya kopi dan lada. Hal ini dimungkinkan karena pada rumahtangga pengelola kebun damar muda terdapat anak usia sekolah dan ARP yang lebih memilih berburuh tani di dalam pekon daripada bekerja di kebun yang lokasinya di luar pekon. Sementara pada budidaya tanaman hortikultura diketahui bahwa tidak ada sama sekali curahan waktu ARP dalam pengelolaan budidaya tanaman hortikultura. Hal tersebut terjadi oleh karena tanaman hortikultura yang dibudidayakan dalam tahap ini berupa tanaman buah, sehingga semua kegiatan dikerjakan oleh laki-laki.

Menurut status tenaga kerjanya, mayoritas kegiatan dilakukan oleh TKDK (455 jam), atau sekitar 10 kali lipat

dari total jam kerja TKLK. Dari total jam kerja TKLK pada budidaya kopi tersebut, hanya terdapat curahan waktu dari TKLK laki-laki (44 jam).

Dari data pada Lampiran 5 diketahui bahwa total rata-rata jam kerja ART petani pada tipe repong produktif dalam setahun terakhir adalah 473 jam. Berdasar jenis kelaminnya, diketahui bahwa total jam kerja ARL pada budidaya damar sekitar 382 jam atau lebih dari empat kali lipat dari total jam kerja ARP. Lebih tingginya curahan waktu ARL dibanding curahan waktu ARP dimungkinkan karena bidang-bidang yang dikelola rata-rata lokasinya jauh dari pekon dengan waktu tempuh perjalanan hampir empat jam perjalanan. Menurut status tenaga kerjanya, mayoritas kegiatan pada budidaya damar dilakukan oleh TKDK (382 jam). Terhadap total jam kerja TKLK tersebut, kecuali pada kegiatan penyortiran, diketahui hanya terdapat curahan waktu TKLK laki-laki, yang mayoritas dicurahkan pada kegiatan panen, sekitar 10 jam.

Kontrol Anggota Rumahtangga Petani Laki-laki dan Perempuan dalam Pengelolaan Repong Damar

Penjelasan tentang pola pengambilan keputusan rumahtangga petani repong damar yang dibedakan menurut tipe lahan repong disajikan pada Lampiran 6 sampai dengan Lampiran 10. Data pada Lampiran 6 menunjukkan bahwa pola pengambilan keputusan rumahtangga pada tipe darak dominan berpola suami sendiri serta suami dan isteri, namun suami dominan. Adanya keikutsertaan ARP dalam pengambilan keputusan pada tipe darak ini berhubungan dengan fakta bahwa ARP berperan dalam budidaya padi. Diketahui bahwa hanya pada kegiatan pasca panen (penjualan) dalam budidaya tanaman hortikultura ditemukan adanya pengambilan keputusan yang cenderung berpola suami dan isteri, namun isteri dominan. Hal ini bersesuaian dengan temuan Fikarwin (1996), bahwa perempuan lebih bertanggung jawab dalam hal tugas-tugas reproduktif.

Pada Lampiran 7 diketahui bahwa pola pengambilan keputusan dalam pengelolaan kebun tanaman muda dominan berpola suami sendiri maupun suami dan isteri, namun suami dominan. Hal yang menarik adalah pada budidaya tanaman hortikultura, kecuali pada kegiatan pasca-panen (penjualan), pengambilan keputusan dilakukan oleh ARL. Selanjutnya, pada budidaya kopi dan lada, hampir pada semua kegiatan, kecuali kegiatan pasca-panen (penjualan), perempuan juga ikut serta dalam proses pengambilan keputusan.

Sebagaimana terlihat pada Lampiran 8, diketahui bahwa pola pengambilan keputusan rumahtangga pengelolaan kebun campuran dominan berpola suami sendiri. Hal ini tampaknya berhubungan dengan jenis tanaman yang dipanen pada tipe lahan ini, seperti manggis, durian, petai, dan tangkil) yang menuntut ARL yang lebih banyak melakukan karena relatif tingginya pohon-pohon tersebut (10 -15 meter). Kecuali pada budidaya hortikultura, pada budidaya tanaman selainnya (kopi dan lada) ARP juga diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan, hal tersebut dimungkinkan karena adanya kontribusi ARP pada budidaya kopi dan lada, kecuali pada kegiatan pasca-panennya (penjualan).

Lampiran 9 memperlihatkan bahwa pola pengambilan keputusan rumahtangga dalam pengelolaan kebun damar

muda dominan berpola suami sendiri maupun suami dan isteri, namun suami dominan. Kecuali untuk tanaman hortikultura, pada tanaman selainnya (kopi dan lada) ARP juga diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan, karena adanya curahan waktu ARP pada panen kopi dan lada, kecuali pada kegiatan pasca-panen (penjualan). Tidak adanya keterlibatan ARP dalam proses pengambilan keputusan, karena untuk panen petai dan tangkil semuanya dikerjakan ARL.

Data pada Lampiran 10 menunjukkan bahwa pola pengambilan keputusan rumahtangga dalam pengelolaan repong produktif dominan berpola suami sendiri, kecuali pada kegiatan penyortiran yang dominan berpola suami sendiri namun suami dominan. Hal yang menarik adalah pada kegiatan penyortiran, meskipun kegiatan tersebut hanya dikerjakan oleh ARP, pola pengambilan keputusannya adalah suami dan isteri, suami dominan. Hal ini karena penyortiran berhubungan dengan harga jual damar dan kegiatan penjualan merupakan domain ARL.

Partisipasi Anggota Rumahtangga Petani Laki-laki dan Perempuan dalam Pengelolaan Repong Damar

Data partisipasi anggota rumahtangga menurut kegiatan, tipe lahan, dan jenis kelamin, selengkapnya disajikan pada Lampiran 11.

Data pada Lampiran 11 menunjukkan bahwa partisipasi ART pengelola darak, baik laki-laki maupun perempuan, dalam beragam kegiatan baik formal maupun informal sangat terbatas pada empat kegiatan saja. Hal ini dimungkinkan karena dalam pengelolaan darak, ART lebih banyak berdomisili di lokasi darak (di luar pekon). Pada kegiatan formal, kecuali pada Posyandu, dan juga pada kegiatan informal (hajatan), partisipasi ARP lebih dominan.

Pada rumahtangga pengelola kebun tanaman muda, partisipasi ART pada program-program pembangunan, baik formal maupun informal, relatif tinggi. Berdasar jenis kelaminnya, kecuali pada Posyandu dan Pengajian, keikutsertaan ARL lebih dominan dari keikutsertaan ARP. Pada tipe lahan ini terdapat partisipasi ART dalam program yang berhubungan dengan pengelolaan SDA, yakni kelompok tani, penyuluhan, dan Pelatihan Budidaya, namun demikian hanya terdapat partisipasi dari ARL.

Berdasar pada Lampiran 11, diketahui bahwa partisipasi ART pengelola kebun campuran pada program pembangunan tergolong tinggi. Berdasar jenis kelaminnya, terhadap keseluruhan kegiatan, keikutsertaan ARL dalam berbagai program pembangunan cenderung lebih dominan dari ARP, kecuali pada kegiatan PKK, Posyandu, Kartu Sehat, Pemilihan Umum, dan Pengajian. Adapun berkenaan kegiatan-kegiatan pengelolaan SDA, keikutsertaan ART hanya pada kegiatan kelompok tani dan penyuluhan, namun hanya terdapat partisipasi dari ARL.

Dibanding dengan tipe lahan sebelumnya (kebun campuran), keikutsertaan ART pengelola kebun damar muda dalam program pembangunan cenderung menurun. Terhadap keseluruhan kegiatan yang diikuti ART pengelola kebun damar muda, partisipasi ARL dalam kegiatan-kegiatan pembangunan pada pengelolaan tipe lahan ini lebih dominan dari partisipasi ARP, kecuali pada kegiatan pengajian. Kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan SDA hanya diikuti oleh ARL, yakni pada

kegiatan Kelompok Tani dan Penyuluhan.

Dari Lampiran 11 juga diketahui bahwa, partisipasi ART pengelola repong produktif pada program pembangunan tergolong paling tinggi. Hal ini karena kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan repong produktif berlangsung di dalam pekon, sehingga memungkinkan ART mempunyai waktu yang lebih luang untuk berpartisipasi dalam program-program pembangunan. Berdasarkan jenis kelaminnya, dapat diketahui bahwa partisipasi dari ARL dalam program-program pembangunan lebih dominan dibanding partisipasi ARP, kecuali pada kegiatan PKK, Posyandu, Raskin, dan pengajian.

Manfaat yang Diperoleh Anggota Rumahtangga Petani Laki-laki dan Perempuan dalam Pengelolaan Repong Damar

Lampiran 12 menyajikan data rata-rata manfaat (rata-rata pendapatan dalam rupiah) yang diperoleh ART pengelola repong damar dalam setahun menurut sumber, tipe lahan repong dan jenis kelamin.

Dari Lampiran 12 diketahui bahwa total rata-rata pendapatan yang diperoleh ART pada pengelolaan darak dalam setahun terakhir adalah Rp 9,9 juta. Terhadap total pendapatan tersebut, presentase terbesar pendapatan ART diperoleh dari pertanian (budidaya tanaman hortikultura, pada, kegiatan buruh tani) (82 %), atau sekitar 4,5 kali lipat dari kegiatan non pertanian (seperti angkut batu). Berdasar jenis kelaminnya, diketahui bahwa pada tipe ini, total pendapatan yang diperoleh ARL lebih dominan dibanding total pendapatan ARP, yakni sekitar Rp 6,8 juta, atau dua kali lipat dari total pendapatan ARP.

Data pada Lampiran 12, menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh ART pada pengelolaan kebun tanaman muda adalah Rp 27,5 juta atau hampir tiga kali lipat dibanding total pendapatan yang diperoleh pada darak. Hal ini dimungkinkan pada tipe lahan ini rata-rata kopi dalam masa produktivitas yang tinggi. Menurut sumbernya, total pendapatan ART dari budidaya tanaman perkebunan (kopi, lada, dan coklat) lebih dominan (sekitar Rp 13,3 juta), atau hampir 1,8, 3,6, dan 4,2 lipat berturut-turut dari total pendapatan ART yang diperoleh dari buruh tani, budidaya tanaman hortikultura dan kegiatan non pertanian. Menurut jenis kelaminnya, total pendapatan yang diperoleh ARL lebih dominan, yakni sekitar Rp 20,4 juta, atau hampir tiga kali lipat dari yang diperoleh ARP.

Dari Lampiran 12 juga dapat diketahui bahwa total pendapatan yang diperoleh ART dari pengelolaan kebun campuran selama setahun adalah sekitar Rp 10,2 juta. Menurut sumbernya, mayoritas diperoleh dari kegiatan buruh tani, yakni sekitar Rp 4,8 juta, atau sekitar 20 %, 30 %, 39 %, dan 46 % lebih tinggi dari pendapatan ART yang diperoleh dari tanaman perkebunan, kegiatan non pertanian, tanaman hortikultura, dan pemberian. Menurut jenis kelaminnya, total pendapatan yang diperoleh ARL lebih dominan, yakni sekitar Rp 7,3 juta, atau lebih tinggi sekitar 43 % dari pendapatan yang diperoleh ARP.

Berdasarkan data pada Lampiran 12, diketahui juga bahwa total pendapatan yang diperoleh ART pada pengelolaan kebun damar muda dalam setahun adalah Rp 18,3 juta. Terhadap total pendapatan tersebut, pendapatan terbesar diperoleh ART dari buruh tani (sekitar Rp 6,9 juta), atau

sekitar 1,2; dua; enam; dan tujuh kali lipat berturut-turut dari pendapatan yang bersumber dari budidaya tanaman hortikultura, kegiatan non pertanian, pemberian, dan budidaya tanaman hortikultura. Berdasar jenis kelaminnya, total pendapatan yang diperoleh ARL lebih dominan, yakni sekitar Rp 10,6 juta, atau 1,3 kali dari yang diperoleh ARP.

Pada Lampiran 12 dapat dilihat bahwa total pendapatan yang diperoleh ARP pada pengelolaan repong produktif dalam setahun adalah Rp 22,9 juta. Terhadap total pendapatan tersebut, pendapatan ART yang terbesar diperoleh dari budidaya damar (sekitar Rp 10,4 juta), atau sekitar 17 %, 29 %, 38%, dan 44 % berturut-turut lebih tinggi dari buruh tani, kegiatan non pertanian, ternak, dan pemberian. Menurut jenis kelaminnya, diketahui bahwa total pendapatan ARL lebih dominan, yakni sekitar Rp 15,4 juta, atau dua kali lipat dari total pendapatan ARP.

PENUTUP

Kesimpulan

Pekon Penengahan adalah salah satu pekon yang terdapat di Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Lampung Barat. Luas wilayah pekon ini sekitar 1615 Ha, mayoritas lahan tersebut (78 %) berupa repong damar milik penduduk.

Dari total 40 rumahtangga petani pengelola repong damar yang disurvei, sekitar 84 % memiliki lahan repong, dengan rata-rata kepemilikan lahan repong seluas 3,1 Ha. Keseluruhan jumlah anggota rumahtangga adalah 242 orang, 52,5 % diantaranya laki-laki. Berdasar struktur umurnya, dominan terdiri atas kelompok usia produktif (74 %), dengan rata-rata jumlah anggota rumahtangga sebanyak enam orang. Dalam hal profil individu, mayoritas anggota rumahtangganya tamat SD (53 %). ARL dominan bekerja dengan status sebagai berusaha sendiri dan dibantu tenaga kerja keluarga (38 %), sementara ARP berstatus sebagai pekerja keluarga (24 %).

Dinamika gender dalam rumahtangga petani repong damar secara umum menunjukkan kecenderungan bahwa karena secara adat laki-laki di Pekon Penengahan dominan akses dan kontrol terhadap lahan repong, maka secara umum akses, kontrol, partisipasi dan manfaat yang diperoleh ARP lebih rendah dibanding ARL. Temuan penting penelitian ini adalah adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tipe lahan repong semakin menurun curahan waktu ARP dalam pengelolaan repong. Dalam hal akses, terhadap total jam kerja setiap tahap tipe lahan repong ARP mencurahkan waktu berturut-turut sebesar 31 % (dari 1820 jam), 30 % (dari 1361 jam), 11 % (dari 1119 jam), 24 % (dari 499 jam), dan 19 % (dari 473 jam) berturut-turut pada darak, kebun tanaman muda, kebun campuran, kebun damar muda, dan repong produktif.

Sistim pewarisan lahan yang tergolong primogenitur yang menyebabkan dominannya pemilikan lahan di kalangan kepala keluarga (laki-laki), lokasi repong yang jauh dari pemukiman serta adanya pembagian kerja menurut jenis kelamin yang tegas dalam sejumlah kegiatan pada tanaman hortikultura dan perkebunan tampaknya berhubungan dengan lebih dominannya pengambilan keputusan berpola suami sendiri serta suami dan isteri, suami dominan pada hampir semua kegiatan budidaya tanaman di hampir semua tipe repong damar, kecuali pada kegiatan-kegiatan prapanen, khususnya penanaman, dan pemupukan, panen

dan pasca panen, khususnya penjualan dalam budidaya padi dan hortikultura dan kegiatan penjualan pada tipe lahan kebun tanaman muda. Pada kegiatan tersebut pengambilan keputusannya berpola suami dan isteri, isteri dominan.

Relatif langkanya program pembangunan yang berhubungan dengan pengelolaan SDA, kecuali untuk budidaya padi di sawah, menyebabkan relatif tidak adanya partisipasi ART pengelola repong damar baik laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan tersebut. Namun demikian, pada kasus kegiatan/program pemerintah yang berhubungan dengan Jaringan Pengaman Sosial (JPS) dan kegiatan informal dalam masyarakat terdapat kecenderungan partisipasi yang lebih setara di kalangan ART, baik laki-laki maupun perempuan. Sebaliknya, ARP berpartisipasi dominan dalam kegiatan program pembangunan, khususnya yang berhubungan dengan peranan reproduktif, terutama PKK dan Posyandu.

Manfaat atau pendapatan dalam setahun terakhir tertinggi yang diperoleh rumahtangga petani pengelola repong damar diperoleh mereka yang mengelola tipe kebun tanaman muda (sekitar Rp 27,5 juta). Jumlah tersebut 2,7 kali lipat dibanding rata-rata pendapatan rumahtangga dari tipe lahan darak dan kebun campuran, atau sekitar 1,5 dan 1,2 kali lipat rata-rata pendapatan rumahtangga dari kebun damar muda dan repong produktif. Lebih rendahnya akses dan kontrol ARP terhadap lahan repong dibanding ARL berhubungan dengan lebih rendahnya manfaat dari lahan repong yang diterima ARP dibanding ARL. Manfaat berupa pendapatan tertinggi yang diperoleh ARP ditemukan pada tipe kebun damar muda (Rp 7,7 juta), sementara manfaat terendah diperoleh dari darak (Rp 3,1 juta). Meski secara persentase manfaat tertinggi yang diperoleh ARP berasal dari kebun damar muda (42 %), namun manfaat terendah yang diperoleh ARP perempuan dari kebun tanaman muda, bukan dari darak (26 %).

Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi rumahtangga petani pengelola repong. Fakta bahwa semakin meningkat fase produktif dan atau tipe lahan repong semakin menurun pendapatan rumahtangga petani pengelola repong, kecuali pada tahap kebun tanaman muda di satu pihak, sementara di pihak lain rata-rata jumlah anggota rumahtangga mereka relatif tinggi (enam orang), dimungkinkan bahwa ke depan kualitas hidup anggota rumahtangga akan menurun. Hal ini diperparah karena dewasa ini pemerintah pusat (Kementerian Kehutanan), Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan (BBTNBBS) dan organisasi internasional konservasi satwa (World Wildlife Foundation – WWF) di provinsi Lampung menetapkan larangan bagi masyarakat untuk melanjutkan menggarap lahan TNBBS. Selain itu, program pemerintah yang diintroduksikan kepada warga, dominan bagi usahatani sawah, belum ada penyuluhan dalam hal pembangunan SDA, khususnya yang dapat mendukung keberhasilan rumahtangga petani pengelola repong damar.

Saran

Berkaitan dengan kepastian dalam hak penguasaan atas lahan, yang saat ini sedang menjadi permasalahan antara pemerintah (Balai Besar TNBBS) dan masyarakat, pemerintah dan masyarakat agar dapat duduk bersama untuk mencari jalan tengah yang terbaik dari permasalahan yang sedang terjadi tersebut. Di samping itu, pemerintah sebaiknya memperhatikan program-program yang mendukung dan meningkatkan kualitas dari usahatani yang

dilakukan oleh masyarakat di Pekon Penengahan, seperti peningkatan dalam pelaksanaan program penyuluhan pertanian yang tidak hanya menyentuh rumahtangga pengelola sawah, tetapi juga pada rumahtangga pengelola repong damar secara umum.

Mengingat budaya patriarki pada masyarakat Krui masih sangat kuat, maka untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender (KKG) di kalangan rumahtangga pengelola repong damar diperlukan adanya penyadaran gender yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah dan pemangku kepentingan seperti perguruan tinggi (Pusat Studi Wanita, Pusat Kajian Gender) dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM). Di pihak lain perlu adanya penyuluhan pengelolaan SDA pada umumnya dan dalam pengelolaan repong damar yang responsif gender. Mengingat penelitian ini memiliki kelemahan dalam hal pendekatan (metodologi) penelitiannya, diantaranya kurang proposionalnya jumlah rumahtangga contoh berdasarkan aspek tipe lahan repong, diharapkan hal tersebut dapat diatasi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. 2009. Profil Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. Lampung [ID]: Pemerintah Kabupaten Lampung Barat.
- CIFOR, Watala, Universitas Indonesia. 1999. Pengelolaan Repong Damar dan Ekonomi Rumahtangga di Pesisir Krui, Lampung Barat.
- Fikarwin. 1996. Reduplikasi dan Koalisi Internal Rumahtangga: Proses Adaptasi Terhadap Perubahan Sistem Produksi dan Pemasaran di Penengahan Krui, Lampung Barat. [tesis]. Jakarta [ID]: Program Pasca Sarjana Program Studi Antropologi Universitas Indonesia.
- Michon G, de Foresta H, Levang P, Kusworo A. 2000. Repong di Pesisir Krui, Lampung. De Foresta H, Kusworo A, Michon G, Djatmiko WA, editor. Ketika Kebun Berupa Hutan: Agroforest Khas Indonesia Sebuah Sumbangan Masyarakat. Bogor [ID]: International Centre for Research in Agroforestry. Institut de Recherche pour le Development dan Ford Foundation.
- [Inpres] Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. [Internet]. [diunduh 10 Januari 2011]. Dapat diunduh dari: <http://setneg.go.id/docviewer.php>.
- Lubis Z. 1997. Repong Damar: Kajian Tentang Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Lahan Hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat. Working Paper No 20. Desember 1997. Center For International Forestry Research.
- Mugniesyah S, Puspitawati H, Windarti H, 2003. Pemberdayaan Wanita dalam Pembangunan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Ekonomi Rumahtangga dan Ketahanan Pangan Rumahtangga. Kerangka Acuan Penelitian Riset Unggulan Terpadu

(RUT) VIII. Bogor [ID]: Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.

Pramono, H. 2000. Ketergantungan Masyarakat Repong Damar di Pesisir Krui, Lampung Barat. Progam Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. [tesis]. Bogor [ID]: Pogram Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

[RPJMN] Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014. [Internet]. [diunduh 10 Januari 2011]. Dapat diunduh dari: [http:// bappenas.go.id/ buku-rpjmn-2010-2014/](http://bappenas.go.id/buku-rpjmn-2010-2014/).

Sayogyo P. 1983. Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Jakarta [ID]: CV. Rajawali.

-----, 1990. Women's Integration in Rural Development and Women's Reproductive Behaviour: Two Village Studies in The District of Subang, West Java, Indonesia. Bogor [ID]: Prepared by The Center For Development Studies, Research Institute of Bogor Agricultural University (IPB). For Food and Agriculture Organization of The United Nations. Human Resource, Institutions and Agrarian Reform Division. Roma, Italy.

Singarimbun M, Sofian E. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta [ID]: LP3ES.

Wigna W. 2003. Modul Mata Kuliah Gender dan Pembangunan. Bogor [ID]: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Alokasi Waktu Anggota Rumahtangga Petani dalam Pengelolaan Darak dalam Setahun Terakhir Menurut Tahapan Kegiatan Budidaya, Status Tenaga Kerja, dan Jenis Kelamin, Pemangku 3, Pekon Penengahan, 2011 (dalam persen)

Aktivitas	Status Tenaga Kerja								
	TKDK		Sub Total	TKLK		Sub Total	Total		
	L	P		L	P		L	P	RMT
1. Budidaya Padi									
Pra-Panen	51,5	14,7	66,2	17,8	0,0	17,8	69,3	14,7	84,0
Panen	3,7	3,1	6,8	0,2	1,9	2,1	3,9	5,0	8,9
Pas-ca-Panen	2,4	4,2	6,6	0,2	0,3	0,5	2,6	4,5	7,1
Sub Total (%)	57,6	22,0	79,6	18,2	2,2	20,4	75,8	24,2	100,0
Sub Total (Jam)	670	256	926	212	25	237	882	281	1163
2. Budidaya Tanaman Hortikultura									
Pra-Panen	3,5	7,0	10,5	0,0	0,0	0,0	3,5	7,0	10,5
Panen	30,9	37,4	68,3	0,0	0,0	0,0	30,9	37,4	68,3
Pas-ca-Panen	7,6	13,6	21,2	0,0	0,0	0,0	7,6	13,6	21,2
Sub Total (%)	42,0	58,0	100,0	0,0	0,0	0,0	42,0	58,0	100,0
Sub Total (Jam)	207	285	492	0	0	0	207	285	492
3. Budidaya Tanaman Perkebunan (Kopi; Lada; Cengkeh; dan Damar)									
Pra-Panen (%)	100	0	100,0	0	0	0,0	100,0	0,0	100,0
Pra-Panen (Jam)	164	0	164	0	0	0	164	0	164
Total (Persen) (n=3)	57,2	29,7	86,9	11,7	1,4	13,1	68,9	31,1	100,0
Total (Jam) (n=3)	1041	541	1582	212	25	237	1253	567	1820

Ket: - TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga
 - TKLK : Tenaga Kerja Luar Keluarga
 - RMT : Rumahtangga
 - L : Laki-laki
 - P : Perempuan

Lampiran 2. Alokasi Waktu Anggota Rumahtangga Petani dalam Pengelolaan Kebun Tanaman Muda dalam Setahun Terakhir Menurut Tahapan Kegiatan Budidaya, Status Tenaga Kerja, dan Jenis Kelamin, Pemangku 3, Pekon Penengahan, 2011 (dalam persen)

Aktivitas	Status Tenaga Kerja								
	TKDK			TKLK			Total		
	L	P	Sub Total	L	P	Sub Total	L	P	RMT
1. Budidaya Tanaman Hortikultura									
Panen	44,1	28,0	72,1	0,0	0,0	0,0	44,1	28,0	72,1
Pas-ca-Panen	14,2	13,7	27,9	0,0	0,0	0,0	14,2	13,7	27,9
Sub Total (%)	58,3	41,7	100,0	0,0	0,0	0,0	58,3	41,7	100,0
Sub Total (Jam)	63	45	108	0	0	0	63	45	108
2. Budidaya Tanaman Perkebunan									
a. Budidaya Kopi									
Prapanen	43,0	17,6	60,6	0,0	0,0	0,0	43,0	17,6	60,6
Panen	15,5	6,2	21,7	0,7	0,0	0,7	16,2	6,2	22,4
Pas-ca-Panen	11,0	6,0	17,0	0,0	0,0	0,0	11,0	6,0	17,0
Sub Total (%)	69,5	29,8	99,3	0,7	0,0	0,7	70,2	29,8	100,0
Sub Total (Jam)	849	364	1213	9	0	9	857	364	1221
b. Budidaya Lada									
Panen	28,7	11,6	40,3	0,0	0,0	0,0	28,7	11,6	40,3
Pas-ca-Panen	35,5	24,2	59,7	0,0	0,0	0,0	35,5	24,2	59,7
Sub Total (%)	64,2	35,8	100,0	0,0	0,0	0,0	64,2	35,8	100,0
Sub Total (Jam)	6	3	9	0	0	0	6	3	9
c. Budidaya Cokelat									
Panen	37,4	0,0	37,4	0,0	0,0	0,0	37,4	0,0	37,4
Pas-ca-Panen	62,6	0,0	62,6	0,0	0,0	0,0	62,6	0,0	62,6
Sub Total (%)	100,0	0,0	100,0	0,0	0,0	0,0	100,0	0,0	100,0
Sub Total (Jam)	23	0	23	0	0	0	23	0	23
Total (Persen) (n=22)	69,1	30,3	99,4	0,6	0,0	0,6	69,7	30,3	100,0
Total (Jam) (n=22)	940	412	1353	9	0	9	949	412	1361

Ket: - TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga
 - TKLK : Tenaga Kerja Luar Keluarga
 - RMT : Rumahtangga
 - L : Laki-laki
 - P : Perempuan

Lampiran 3. Alokasi Waktu Anggota Rumahtangga Petani dalam Pengelolaan Kebun Campuran dalam Setahun Terakhir Menurut Tahapan Kegiatan Budidaya, Status Tenaga Kerja, dan Jenis Kelamin, Pemangku 3, Pekon Penengahan, 2011 (dalam persen)

Aktivitas	Status Tenaga Kerja								
	TKDK			TKLK			Total		
	L	P	Sub Total	L	P	Sub Total	L	P	RMT
1. Budidaya Tanaman Hortikultura									
Panen	52,9	4,6	57,5	0,0	0,0	0,0	52,9	4,6	57,5
Pas-ca-Panen	31,0	11,5	42,5	0,0	0,0	0,0	31,0	11,5	42,5
Sub Total (%)	83,8	16,2	100,0	0,0	0,0	0,0	83,8	16,2	100,0
Sub Total (Jam)	40	8	47	0	0	0	40	8	47
2. Budidaya Tanaman Perkebunan									
a. Budidaya Kopi									
Pra-Panen	55,1	6,5	61,6	0,0	0,0	0,0	55,1	6,5	61,6
Panen	12,0	2,7	14,7	0,6	0,0	0,6	12,6	2,7	15,3
Pas-ca-Panen	18,0	3,7	21,7	1,1	0,3	1,4	19,1	4,0	23,1
Sub Total (%)	85,1	12,9	98,0	1,7	0,3	2,0	86,8	13,2	100,0
Sub Total (Jam)	728	110	839	15	2	17	743	113	856
b. Budidaya Lada									
Panen	49,7	0,0	49,7	0,0	0,0	0,0	49,7	0,0	49,7
Pas-ca-Panen	36,0	14,3	50,3	0,0	0,0	0,0	36,0	14,3	50,3
Sub Total (%)	85,7	14,3	100,0	0,0	0,0	0,0	85,7	14,3	100,0
Sub Total (Jam)	44	7	51	0	0	0	44	7	51
c. Budidaya Cokelat									
Panen	25,7	0,0	25,7	0,0	0,0	0,0	25,7	0,0	25,7
Pas-ca-Panen	74,3	0,0	74,3	0,0	0,0	0,0	74,3	0,0	74,3
Sub Total (%)	100,0	0,0	100,0	0,0	0,0	0,0	100,0	0,0	100,0
Sub Total (Jam)	164	0	164	0	0	0	164	0	164
Total (Persen) (n=11)	87,3	11,2	98,4	1,3	0,2	1,6	88,6	11,4	100,0
Total (Jam) (n=11)	976	125	1101	15	2	17	991	128	1119

Ket: - TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga
 - TKLK : Tenaga Kerja Luar Keluarga
 - RMT : Rumahtangga
 - L : Laki-laki
 - P : Perempuan

Lampiran 4. Alokasi Waktu Anggota Rumahtangga Petani dalam Pengelolaan Kebun Damar Muda dalam Setahun Terakhir Menurut Tahapan Kegiatan Budidaya, Status Tenaga Kerja dan Jenis Kelamin, Pemangku 3, Pekon Penengahan, 2011 (dalam persen)

Aktivitas	Status Tenaga Kerja								
	TKDK			TKLK			Total		
	L	P	Sub Total	L	P	Sub Total	L	P	RMT
1. Budidaya Tanaman Hortikultura									
Panen	77,0	0,0	77,0	0,0	0,0	0,0	77,0	0,0	77,0
Pasca-Panen	23,0	0,0	23,0	0,0	0,0	0,0	23,0	0,0	23,0
Sub Total (%)	100,0	0,0	100,0	0,0	0,0	0,0	100,0	0,0	100,0
Sub Total (Jam)	36	0	36	0	0	0	36	0	36
2. Budidaya Tanaman Perkebunan									
a. Budidaya Kopi									
Pra-Panen	43,5	16,4	59,9	0,3	0,0	0,3	43,8	16,4	60,2
Panen	14,3	5,9	20,2	8,6	0,0	8,6	22,9	5,9	28,8
Pasca-Panen	7,0	3,3	10,3	0,7	0,0	0,7	7,7	3,3	11,0
Sub Total (%)	64,8	25,6	90,4	9,6	0,0	9,6	74,4	25,6	100,0
Sub Total (Jam)	297	118	414	44	0	44	341	118	458
b. Budidaya Lada									
Panen	40,4	30,3	70,7	0,0	0,0	0,0	40,4	30,3	70,7
Pasca-Panen	16,2	13,1	29,3	0,0	0,0	0,0	16,2	13,1	29,3
Sub Total (%)	56,6	43,4	100,0	0,0	0,0	0,0	56,6	43,4	100,0
Sub Total (Jam)	3	2	5	0	0	0	3	2	5
Total (Persen) (n=5)	67,2	24,0	91,2	8,8	0,0	8,8	76,0	24,0	100,0
Total (Jam) (n=5)	336	120	455	44	0	44	380	120	499

Ket:

- TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga
- TKLK : Tenaga Kerja Luar Keluarga
- RMT : Rumahtangga
- L : Laki-laki
- P : Perempuan

Lampiran 5. Alokasi Waktu Anggota Rumahtangga Petani dalam Pengelolaan Repong Produktif dalam Setahun Terakhir Menurut Tahapan Kegiatan, Status Tenaga Kerja, dan Jenis Kelamin, Pemangku 3, Pekon Penengahan, 2011 (dalam persen)

Aktivitas	Status Tenaga Kerja								
	TKDK			TKLK			Total		
	L	P	Sub Total	L	P	Sub Total	L	P	RMT
Pembersihan semak-belukar	10,0	2,9	12,9	0,6	0,0	0,6	10,6	2,9	13,4
Pembuatan pepat	1,5	0,0	1,5	0,3	0,0	0,3	1,8	0,0	1,8
Panen	42,6	7,3	49,9	2,0	0,0	2,0	44,6	7,3	51,9
Pengangkutan	17,5	2,4	20,0	0,7	0,0	0,7	18,2	2,4	20,6
Penyortiran	0,0	5,9	5,9	0,0	0,0	0,0	0,0	5,9	5,9
Penjualan	5,2	0,9	6,1	0,3	0,0	0,3	5,4	0,9	6,4
Total (Persen) (n=36)	76,8	19,4	96,2	3,8	0,0	3,8	80,6	19,4	100,0
Total (Jam) (n=36)	364	92	456	18	0	18	382	92	473

Ket:

- TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga
- TKLK : Tenaga Kerja Luar Keluarga
- RMT : Rumahtangga
- L : Laki-laki
- P : Perempuan

Lampiran 6. Distribusi Pengambilan Keputusan Rumah tangga Petani dalam Pengelolaan Darak Menurut Tahapan Kegiatan Budidaya, Pemangku 3, Pekon Penengahan, 2011 (dalam persen)

Tahapan Kegiatan Budi- daya	Pola Pengambilan Keputu- suan				
	SS	IS	SISD	SIID	SIS
1. Budidaya Padi					
Persiapan Lahan	94	0	6	0	0
Penugalan & Penanaman	0	0	100	0	0
Pemupukan	0	0	100	0	0
Penyiangan	0	0	100	0	0
Panen	0	0	100	0	0
Pengangkutan	0	0	100	0	0
Pengeringan	0	0	67	33	0
2. Budidaya Tanaman Hortikultura					
Penanaman	0	33	0	67	0
Pemupukan	0	0	0	100	0
Penyemprotan hama	0	0	100	0	0
Panen	0	0	33	67	0
Pengangkutan	0	33	67	0	0
Penjualan/pemasaran	0	33,3	33,3	33,3	0
3. Budidaya Tanaman Perkebunan					
Penyiapan bibit tanaman	100	0	0	0	0
Penyiapan lubang tanam	100	0	0	0	0
Penanaman kopi;cengkeh	100	0	0	0	0
Penanaman damar	100	0	0	0	0

Keterangan: n=3

- SS : Suami Dominan
- SI : Isteri Dominan
- SISD : Suami dan Isteri, Suami Dominan
- SIID : Suami dan Isteri, Isteri Dominan
- SIS : Suami dan Isteri, Setara

Lampiran 7. Distribusi Pengambilan Keputusan Rumah tangga Petani dalam Pengelolaan Kebun Tanaman Muda Menurut Tahapan Kegiatan Budidaya, Pemangku 3, Pekon Penengahan, 2011 (dalam persen)

Tahapan Kegiatan	Pola Pengambilan Keputusan				
	SS	IS	SISD	SIID	SIS
1. Budidaya Tanaman Hortikultura					
Panen	31	0	56	13	0
Pengangkutan	33	0	67	0	0
Penjualan	39	0	15	46	0
2. Budidaya Tanaman Perkebunan					
a. Budidaya Kopi					
Prapanen	65	3	32	0	0
Panen	43	0	57	0	0
Pengangkutan	62	0	38	0	0
Penanganan Pasca-panen	76	0	24	0	0
Penjualan	100	0	0	0	0
b. Budidaya Lada					
Panen	50	0	50	0	0
Pengangkutan	67	0	33	0	0
Penanganan Pasca-panen	33	0	67	0	0
Penjualan	100	0	0	0	0
c. Budidaya Cokelat					
Panen	100	0	0	0	0
Pengangkutan	100	0	0	0	0
Penanganan Pasca-panen	100	0	0	0	0
Penjualan	100	0	0	0	0

Keterangan:

- n : 2 2
- SS : Suami Dominan
- SI : Isteri Dominan
- SISD : Suami dan Isteri, Suami Dominan
- SIID : Suami dan Isteri, Isteri Dominan
- SIS : Suami dan Isteri, Setara

Lampiran 8. Distribusi Pengambilan Keputusan Rumahtangga Petani dalam Pengelolaan Kebun Campuran Menurut Tahapan Kegiatan Budidaya, Pemangku 3, Pekon Penengahan, 2011 (dalam persen)

Tahapan Kegiatan	Pola Pengambilan Keputusan				
	SS	IS	SISD	SIID	SIS
1. Budidaya Tanaman Hortikultura					
Panen	71,4	0,0	14,3	14,3	0
Pengangkutan	75	0,0	12,5	12,5	0
Penjualan	57	29	0	14	0
2. Budidaya Tanaman Perkebunan					
a. Budidaya Kopi					
Prapanen	72	15	13	0	0
Panen	66	17	17	0	0
Pengangkutan	75	17	8	0	0
Penanganan Pasca-panen	71	17	12	0	0
Penjualan	83	17	0	0	0
b. Budidaya Lada					
Panen	71	29	0	0	0
Pengangkutan	71	29	0	0	0
Penanganan Pasca-panen	45,5	9,1	45,5	0	0
Penjualan	71	29	0	0	0
c. Budidaya Cokelat					
Panen	100	0	0	0	0
Pengangkutan	100	0	0	0	0
Penanganan Pasca-panen	100	0	0	0	0
Penjualan	100	0	0	0	0

Keterangan : n=11

- SS : Suami Dominan
- SI : Isteri Dominan
- SISD : Suami dan Isteri, Suami Dominan
- SIID : Suami dan Isteri, Isteri Dominan
- SIS : Suami dan Isteri, Setara

Lampiran 9. Distribusi Pengambilan Keputusan Rumahtangga Petani dalam Pengelolaan Kebun Damar Muda Menurut Tahapan Kegiatan Budidaya, Pemangku 3, Pekon Penengahan, 2011 (dalam persen)

Tahapan Kegiatan	Pola Pengambilan Keputusan				
	SS	IS	SISD	SIID	SIS
1. Budidaya Tanaman Hortikultura					
Panen	100	0	0	0	0
Pengangkutan	100	0	0	0	0
Penjualan	100	0	0	0	0
2. Budidaya Tanaman Perkebunan					
a. Budi- daya Kopi					
Prapanen	82	0	18	0	0
Panen	75	0	25	0	0
Pengangkutan	75	0	25	0	0
Penanganan Pas- ca-panen	75	12,5	12,5	0	0
Penjualan	75	0	25	0	0
b. Budi- daya Lada					
Panen	0	0	100	0	0
Pengangkutan	0	0	100	0	0
Penanganan Pas- ca-panen	0	0	100	0	0
Penjualan	0	0	100	0	0

Keterangan: n=5

- SS : Suami Dominan
- SI : Isteri Dominan
- SISD : Suami dan Isteri, Suami Dominan
- SIID : Suami dan Isteri, Isteri Dominan
- SIS : Suami dan Isteri, Setara

Lampiran 10 Distribusi Pengambilan Keputusan Rumahtangga Petani dalam Pengelolaan Repong Produktif Menurut Tahapan Kegiatan, Pemangku 3, Pekon Penengahan, 2011 (dalam persen)

Tahapan Kegiatan	Pola Pengambilan Keputusan				
	SS	IS	SISD	SIID	SIS
Pembersihan semak-belukar	72,9	8,2	16,5	1,2	1,2
Pembuatan pepat	100	0	0	0	0
Panen	72,9	7,1	16,5	2,4	1,2
Pengangkutan	74	8	13	4	1
Penyortiran	0	0	100	0	0
Penjualan	74,4	7,0	14,0	3,5	1,2

Keterangan: n=36

- SS : Suami Dominan
- SI : Isteri Dominan
- SISD : Suami dan Isteri, Suami Dominan
- SIID : Suami dan Isteri, Isteri Dominan
- SIS : Suami dan Isteri, Setara

Lamiran 11 Partisipasi Anggota Rumahtangga Petani Pengelola Darak Menurut Kegiatan dan Jenis Kelamin, Pemangku 3, Pekon Penengahan, 2011 (dalam persen)

Kegiatan	Partisipasi									
	D		KTM		KC		KDM		RP	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Kegiatan Formal										
a. Aparat Desa	-	-	-	-	-	-	20	0	4	0
b. Kepala Pemangku	-	-	-	-	-	-	-	-	3	0
c. PKK	-	-	-	-	0	9	-	-	0	6
d. Posyandu	0	33	4	21	0	33	-	-	0	25
e. Raskin			15	0	9	9	-	-	13	6
f. Kartu Sehat	100	100	100	96	94	96	100	100	98	98
g. BLT	-	-	10	0	5	9	-	-	7	6
h. Pemilihan Umum	72	88	73	70	59	70	79	61	74	74
i. Kelompok Tani	-	-	5	0	11	0	47	0	11	0
j. Penyuluhan	-	-	7	0	10	0	37	0	13	0
k. Pelatihan Budidaya	-	-	3	0	-	-	-	-	5	0
l. Kejar Paket C	-	-	2	0	5	0	-	-	1	0
Kegiatan Informal										
a. Pengajian	-	-	1	11	0	23	0	27	2	15
b. Perbaikan Rumah	-	-	20	0	24	0	10	0	18	0
c. Perbaikan Jalan	-	-	20	0	20	0	17	0	17	0
d. Hajatan	56	100	86	83	82	80	93	88	87	84
e. Kelembagaan Upacara Adat	-	-	4	0	8	0	10	0	5	0

Keterangan:

- D : Darak (n=3)
- KTM : Kebun Tanaman Muda (n=23)
- KC : Kebun Campuran (n=11)
- KDM : Kebun Damar Muda (n=5)
- RP : Repong Produktif (n=36)
- L : Laki-laki
- P : Perempuan

Lampiran 12 Rata-rata Manfaat (Pendapatan) yang Diperoleh Anggota Rumahtangga Petani Repong Damar dalam Setahun Terakhir Menurut Sumber, Tipe Lahan Repong, dan Jenis Kelamin, Pemangku 3, Pekon Penengahan, 2011 (dalam persen)

Jenis (Sumber)	Pendapatan		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Darak			
1. Pertanian			
a. Padi	10,5	0	10,5
b. Tanaman Hortikultura	38,8	0	38,8
c. Buruh Tani	0,9	31,5	32,4
Sub Total	50,2	31,5	81,7
2. Kegiatan Non Pertanian	18,3	0	18,3
TOTAL (%) (n=3)	68,5	31,5	100
TOTAL (Rupiah) (n=3)	6.841	3.144	9.985
Kebun Tanaman Muda			
1. Pertanian			
a. Tanaman Hortikultura	13,4	0	13,4
b. Tanaman Perkebunan	47	1,6	48,6
c. Buruh Tani	9,7	16,9	26,6
Sub Total	70,1	18,5	88,6
2. Kegiatan Non Pertanian	4,3	7,1	11,4
TOTAL (%) (n=22)	74,4	25,6	100
TOTAL (Rupiah) (n=22)	20.485	7.060	27.544
Kebun Campuran			
1. Pertanian			
a. Tanaman Hortikultura	8,4	0	8,4
b. Tanaman Perkebunan	26,3	0	26,3
c. Buruh Tani	22	25	46,9
Sub Total	56,7	25	81,6
2. Kegiatan Non Pertanian	14,7	2,4	17,1
3. Pemberian	0	1,2	1,2
TOTAL (%) (n=11)	71,4	28,6	100
TOTAL (Rupiah) (n=11)	7.339	2.943	10.282
Kebun Damar Muda			
1. Pertanian			
a. Tanaman Hortikultura	5,3	0	5,3
b. Tanaman Perkebunan	32,1	0	32,1
c. Buruh Tani	1,9	35,7	37,6
Sub Total	39,3	35,7	74,9
2. Kegiatan Non Pertanian	18,4	0	18,4
3. Pemberian	0	6,6	6,6
TOTAL (%) (n=5)	57,7	42,3	100
TOTAL (Rupiah) (n=5)	10.607	7.777	18.384
Repong Produktif			
1. Pertanian			
a. Damar	42,5	3	45,5
b. Ternak	7,8	0	7,8
c. Buruh Tani	9,8	18,6	28,5
Sub Total	60,2	21,6	81,8
2. Kegiatan Non Pertanian	6,9	9,3	16,2
3. Pemberian	0	1,9	1,9
TOTAL (%) (n=36)	67,1	32,9	100
TOTAL (Rupiah) (n=36)	15.403	7.552	22.955